

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN
TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
PENGRAJIN UKIRAN KAYU**

**I Made Yudi Antara Waisnawa Putra¹
Gede Wardana²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

email: yudiantara35@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan dan secara parsial terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Metode asosiatif digunakan dalam menganalisis pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap produktivitas dari pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pengrajin. Sedangkan secara parsial pengalaman kerja dan teknologi berpengaruh signifikan sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dari pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang.

Kata kunci: pengalaman kerja, tingkat pendidikan, teknologi dan produktivitas

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of work experience, level of education and technology simultaneously and partially on the productivity of wood carving craftsmen in Abang District. This research was conducted using primary data with an associative quantitative method. Associative methods are used in analyzing the influence of work experience, level of education and technology on the productivity of wood carving craftsmen in Abang District. Based on the results of the study showed that simultaneous work experience, level of education and technology have a significant effect on the productivity of craftsmen. While partially work experience and technology have a significant effect while the level of education does not significantly influence the productivity of wood carving craftsmen in Abang District.

Keywords: *work experience, level of education, technology and productivity*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan sektor pariwisata yang sangat berkembang. Karakteristik perekonomian Provinsi Bali sangat spesifik bila dibandingkan dengan provinsi lainnya. Dengan mengandalkan kepada pesona alam, seni, budaya dan adat istiadat yang sudah terkenal di mancanegara, menjadikan provinsi Bali sebagai salah satu provinsi dengan sektor pariwisata terbesar yang ada di Indonesia. Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah tujuan wisata (Xing and Dangerfield, 2011). Perkembangan sektor pariwisata di Bali memberikan dampak yang cukup besar bagi sektor-sektor perekonomian lainnya diantaranya sektor industri. Menurut Suwastika., dkk (2014), Pembangunan sektor Industri memiliki keuntungan yang berlimpah untuk ekonomi lokal, dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa dan lapangan kerja. Pembangunan sektor industri dengan melakukan pengelompokan suatu usaha dapat memberikan dampak pada efisiensi dan pertumbuhan produktivitas (Widodo, 2014). Pengembangan sektor industri juga dapat menunjang dalam penyelesaian pengentasan kemiskinan dan penurunan tingkat pengangguran (Ningsih, 2015). Pemerintah Indonesia saat ini sedang mengupayakan beberapa program dalam menurunkan tingkat kemiskinan sesuai dengan kebijakan departemen terkait dan sepenuhnya tidak terintegrasi (Nasution, 2015) salah satunya melalui pengembangan sektor industri.

Sektor industri yang berkembang di Provinsi Bali masih tergolong pada sektor industri kecil dan menengah, hal ini di karenakan Bali tidak memiliki faktor-faktor

yang mendukung industri besar seperti di Jawa. Selain faktor pendukung industri besar yang tidak memadai, terhambatnya pengembangan industri besar di Provinsi Bali diakibatkan oleh masih tingginya budaya dan adat-istiadat dari masyarakat. Faktor budaya dan adat istiadat yang sangat kental di Bali yang menjadikan industri kecil dan menengah di provinsi Bali cukup berkembang. Menurut Maharani (2016), industri kecil dan menengah merupakan suatu pihak yang memiliki andil cukup besar dalam menggerakkan perekonomian nasional. Dengan adanya industri kecil dan menengah, sumber daya lokal dapat lebih bermanfaat. Industri kecil juga memainkan peranan kunci dalam menciptakan pekerjaan, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang menciptakan inovasi kewirausahaan (Agyapong, 2012). Menurut Ahiawozdzi (2012), industri kecil memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan sebagai mata pencaharian di negara-negara berkembang.

Sumber daya alam dan kreativitas dibidang seni cukup memberikan hasil pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di provinsi Bali. Penyerapan tenaga kerja dan peningkatan perekonomian masyarakat di Bali mampu di tunjang melalui sektor industri. Sektor industri memiliki peran dalam peningkatan untuk Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan pada industri tersebut (Chaudhary,2016). Industri di provinsi Bali memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pembangunan perekonomian dan berpengaruh terhadap PDRB di setiap kabupaten yang ada di Bali. Menurut Todaro dan Smith (Suartha, 2017), Berhasil tidaknya pembangunan ditentukan oleh beberapa indikator, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan pada

peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi yang di peroleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan.

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto dan Kontribusi Sektor Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016

Lapangan Usaha	2012		2013		2014		2015		2016	
	Miliar (Rp)	%	Miliar (Rp)	%	Miliar (Rp)	%	Miliar (Rp)	%	Miliar (Rp)	%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16,970	15.87	17,343	15.20	18,151	14.90	18,645	14.44	19,223	14.01
Pertambangan dan Penggalian	1,444	1.35	1,555	1.36	1,546	1.27	1,441	1.12	1,502	1.09
Industri Pengolahan	6,967	6.51	7,585	6.65	8,237	6.76	8,825	6.83	9,113	6.64
Pengadaan Listrik dan Gas	233	0.22	251	0.22	261	0.21	261	0.20	301	0.22
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	248	0.23	262	0.23	281	0.23	286	0.22	305	0.22
Konstruksi	10,608	9.92	11,239	9.85	11,441	9.39	12,015	9.30	12,886	9.39
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,133	8.54	9,963	8.73	10,687	8.78	11,515	8.92	12,288	8.96
Transportasi dan Pergudangan	7,976	7.46	8,512	7.46	9,009	7.40	9,418	7.29	10,145	7.39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	20,656	19.31	22,288	19.53	23,808	19.55	25,179	19.50	26,952	19.65
Informasi dan Komunikasi	6,925	6.47	7,325	6.42	7,854	6.45	8,634	6.69	9,376	6.83
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,228	3.95	4,767	4.18	5,164	4.24	5,508	4.27	5,952	4.34
Real Estat	5,059	4.73	5,412	4.74	5,894	4.84	6,200	4.80	6,487	4.73
Jasa Perusahaan	1,121	1.05	1,222	1.07	1,314	1.08	1,406	1.09	1,502	1.09
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,610	6.18	6,611	5.79	7,322	6.01	7,928	6.14	8,359	6.09
Jasa Pendidikan	5,012	4.69	5,688	4.98	6,290	5.17	6,852	5.31	7,463	5.44
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,102	1.97	2,371	2.08	2,666	2.19	2,899	2.24	3,160	2.30
Jasa Lainnya	1,657	1.55	1,727	1.51	1,859	1.53	2,008	1.55	2,179	1.59
PDRB	106,951	100	114,124	100	121,779	100	129,139	100	137,193	100

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2017

Tablel 1. menunjukkan bahwa angka persentase lapangan usaha sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap pertumbuhan PDRB dari Tahun 2012 hingga Tahun 2016 di Provinsi Bali. Hal tersebut di karenakan sektor pariwisata di provinsi Bali sangat unggul di bandingkan sektor yang lainnya. Pembangunan di sektor penyediaan makan dan minum mempengaruhi potensi daerah wisata untuk menghasilkan lapangan kerja produktif dan peningkatan devisa (Booth, 1990). Industri pengolahan pada Tabel 1 berada pada posisi rata-rata, dimana kontribusi dari sektor industri pengolahan tidak berada pada angka persentase yang tinggi maupun yang paling rendah. Sektor industri pengolahan berada pada posisi rata-rata di sebabkan oleh industri yang berkembang di provinsi Bali tergolong industri kecil dan menengah yang berbasis industri kerajinan, Menurut Manik (2014), Kontribusi sektor industri pengolahan belum optimal, diduga karena belum terciptanya efisiensi dalam proses produksi di masing masing industri.

Industri kerajinan merupakan industri yang membutuhkan pengeluaran relatif rendah dalam meningkatkan keterampilan dan bahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal (Gyanappa, 2016). Banyak negara berkembang yang mengeksport kerajinan ke negara maju, sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan dan memperluas lapangan pekerjaan (Ejaz, 2015). Industri kecil atau kerajinan lebih mudah didirikan dengan jumlah modal dan jumlah produksi jauh lebih sederhana ketimbang mendirikan industri menengah dan besar (Reiner 2002). Industri kerajinan yang ada di Provinsi Bali sebagian besar masih menggunakan peralatan tradisional sebagai

penunjang proses kerja dan juga kualitas dari sumber daya manusia untuk mengembangkan sektor industri masih tergolong rendah.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam pengembangan sektor industri merupakan masalah yang masih ada di provinsi Bali. Banyak masyarakat Bali yang masih kurang dari segi pendidikan, keahlian dan pengalaman, serta kemahiran dalam teknologi. Jumlah sumber daya manusia yang sedemikian besar apabila dapat didayagunakan secara efektif dan efisien akan mempercepat lajunya pembangunan nasional yang berkelanjutan (Putra, 2013). Memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal merupakan kunci keberhasilan perekonomian. Agar di masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal diperlukan pendidikan yang berkualitas, penyediaan berbagai fasilitas sosial, lapangan pekerjaan yang memadai. Apabila berbagai fasilitas terpenuhi maka akan berdampak pada stabilitas ekonomi. Saat ini kemampuan sumber daya manusia masih kurang optimal baik dilihat dari kemampuan intelektualnya maupun keterampilan teknis yang dimilikinya (Koesmono, 2005).

Pada saat ini kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Payaman Simanjuntak (2005) produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Samuelson (1993:133) juga menyatakan bahwa produktivitas merupakan suatu konsep pengukuran rasio output total terhadap rata-rata input tertimbang. Produktivitas yang tinggi akan menguntungkan bagi industri dan tenaga kerja terutama

meningkatkan kesejahteraannya. Produktivitas mencerminkan etos kerja dari tenaga kerja yang tercemin dalam sikap mental yang baik.

Selain kualitas sumber daya manusia yang harus diperhatikan, perlu diperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas tenaga kerja. Faktor yang mempengaruhi produktivitas salah satunya adalah pengalaman kerja, Robbins dalam Fajar Pasaribu (2007:633), mengemukakan, “We can say a positive relationship between tenure and job productivity” yang memiliki arti bahwa masa kerja dan produktivitas pekerjaan berhubungan positif. Semakin banyak masa kerja, semakin tinggi pengalaman dan keterampilan yang akan mendukung pekerjaan mereka sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Selain faktor pengalaman kerja, faktor lain yang dapat mempercepat produktivitas adalah penggunaan teknologi. Suatu teknologi dapat memberi keuntungan dari segi ekonomi, sosial dan budaya serta tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada, maka teknologi tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Dalam kaitannya dengan produktivitas kerja, teknologi memiliki peranan yang cukup penting dalam peningkatan produktivitas kerja tersebut. Selain teknologi, tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi suatu produktivitas dari tenaga kerja.

Pendidikan merupakan cara tepat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Makin tinggi pendidikan makin tinggi kualitas tenaga kerja. Apabila semua tenaga kerja berkualitas terlibat aktif dalam perekonomian, akan meningkatkan output barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, akan menciptakan investasi, membuka lapangan kerja, menyerap angkatan

kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi kemiskinan penduduk. Mutu modal manusia yang berkualitas tinggi dan menguasai teknologi dapat menghasilkan nilai tambah (value added) dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Kort, M.P 2002:539, dalam Seran 2017). Menurut Yanthi (2015) Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut, karena ilmu dan pengetahuan diperoleh lebih banyak. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan pendapatan individu. Peningkatan pendapatan individu tersebut dapat meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat berperan penting dalam menentukan pekerjaan, semakin tingginya pendidikan maka akan semakin layak seseorang mendapatkan pekerjaan dan pendapatan (Setiawan dan Putri 2013, dalam Shabrina 2014).

Penelitian kali ini memfokuskan kepada produktivitas dari pekerja industri ukiran kayu yang berada di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Bali. Industri kerajinan ukiran kayu merupakan salah satu industri kecil mikro dan menengah yang menggunakan kreativitas serta ciri khas seni yang sangat kental dan industri ukiran kayu cukup memiliki popularitas di Bali, khususnya di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Dengan memanfaatkan kayu sebagai bahan baku dan sesuai dengan tujuannya kayu dapat digunakan sebagai dekoratif, fungsional dan struktural (Adesogan, 2013), salah satunya kerajinan ukiran kayu.

Tabel 2.
Jumlah Industri Ukiran Kayu per- Kecamatan Kabupaten Karangasem Hitung dari Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja 2016

No	Kecamatan	Industri	
		Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Abang	75	146
2	Bebandem	19	38
3	Karangasem	38	76
4	Kubu	29	57
5	Manggis	61	72
6	Rendang	29	60
7	Selat	26	38
8	Sidemen	25	47
JUMLAH		302	534

Sumber : *Disperindag Kabupaten Karangasem 2017*

Tabel 2 menunjukkan jumlah unit usaha serta tenaga kerja kerajinan ukiran kayu yang terdapat di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa Kecamatan Abang merupakan kecamatan dengan jumlah unit usaha ukiran kayu terbanyak di Kabupaten Karangasem dengan jumlah 75 unit usaha dan 146 tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 1.2 mengindikasikan industri ukiran kayu adalah salah satu industri informal yang dapat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran khususnya yang ada di Kecamatan Abang. Menurut Armida, S. Dan Chris Manning (2006) Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang terkait erat dengan kemiskinan terutama bagi mereka dalam pekerjaan informal, sehingga dapat di katakan industri ukiran kayu merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi dalam program pemerintah yaitu mengentaskan kemiskinan.

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Karangasem adalah kabupaten yang terletak di belahan timur pulau

Bali. Secara geografis Kabupaten Karangasem berada pada posisi $8^{\circ} 00'00''$ - $8^{\circ} 41'37,8''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 35'9,8''$ - $115^{\circ} 54'8,9''$ Bujur Timur. Luas Kabupaten Karangasem adalah $839,54 \text{ Km}^2$ atau $14,90 \%$ dari luas Propinsi Bali ($5.632,86 \text{ Km}^2$). Batas-batas wilayah kabupaten karangasem yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kelungkung, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Buleleng. Bila dilihat dari penguasaan tanahnya, dari luas wilayah yang ada sekitar 7.140 Ha . ($8,50 \%$) merupakan lahan persawahan, sedangkan bukan lahan sawah 76.814 Ha . ($91,50 \%$). Jumlah curah hujan terbanyak adalah pada bulan Januari dengan rata-rata curah hujan 698 mm , dengan rata-rata hari hujan 23 hari. Secara topografi sekitar $43,5$ persen wilayah di Kabupaten Karangasem memiliki ketinggian lebih dari 500 m di atas permukaan laut.

Secara administratif Kabupaten Karangasem terdiri dari delapan (8) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kubu dengan luas wilayah $234,77 \text{ Km}^2$ ($27,95$ persen), Kecamatan Rendang dengan luas wilayah $109,70 \text{ Km}^2$ ($13,07$ persen), Kecamatan Abang dengan luas wilayah $134,05 \text{ Km}^2$ ($15,97$ persen), Kecamatan Sidemen dengan luas wilayah $35,15 \text{ Km}^2$ ($4,97$ persen), Kecamatan Selat dengan luas wilayah $80,35 \text{ Km}^2$ ($9,57$ persen), Kecamatan Bebandem dengan luas wilayah $81,51 \text{ Km}^2$ ($9,71$ persen), Kecamatan Karangasem dengan luas wilayah $94,23 \text{ Km}^2$ ($11,22$ persen), dan Kecamatan Manggis dengan luas wilayah $69,83 \text{ Km}^2$ ($8,32$ persen).

Kabupaten karangasem memiliki 78 desa/kelurahan yang terdiri dari 75 desa dan 3 kelurahan, 529 banjar dinas/dusun dan 52 lingkungan. Gambaran umum

penduduk di kabupaten karangasem pada tahun 2016 sebanyak 410,80 ribu jiwa dengan komposisi 205,50 penduduk laki-laki dan 205,30 penduduk perempuan.

Kecamatan Abang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karangasem. Dengan luas wilayah sebesar 134,05 km². Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Kecamatan Abang berjumlah 62.350 jiwa yang tersebar di seluruh desa di Kecamatan Abang. Kecamatan Abang terdiri dari 14 desa yaitu Desa Ababi, Desa Abang, Desa Bunutan, Desa Culik, Desa Datah, Desa Kerta Mandala, Desa Kesimpar, Desa Labasari, Desa Nawa Kerthi, Desa Pidpid, Desa Purwakerti, Desa Tista, Desa Tyingtali, Desa Tri Bhuana.

Dilihat dari sektor industri, Kecamatan Abang lebih dominan mengembangkan industri kecil dan menengah seperti kerajinan dikarenakan sumber daya alam yang ada di kecamatan abang sangat berpotensi untuk di olah menjadi suatu kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan pada observasi awal dengan melakukan wawancara langsung terhadap pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang, terdapat berbagai permasalahan yang di hadapi dalam menjalankan usaha kerajinan ukiran kayu. Permasalahan diantaranya yaitu produktivitas yang kurang maksimal di karenakan banyaknya tenaga kerja yang baru dan belum memiliki pengalaman yang cukup baik dalam pengerjaan kerajinan ukiran kayu serta banyak pekerja yang sudah lama bekerja pada industri ukiran kayu tetapi tidak adanya peningkatan produktivitas. Selain itu dalam waktu pengerjaannya tidak sesuai dengan waktu pesanan yang di harapkan konsumen karena di dalam proses pengerjaan kerajinan ukiran kayu ini sebagian besar pengrajin masih

menggunakan peralatan manual. Peralatan manual yang di gunakan dapat dikatakan cukup sederhana dan tergolong masih tradisional seperti alat pahat yang di gunakan untuk proses ukir dari kerajinan kayu ini.

Teknologi yang di gunakan pada kerajinan ukiran kayu yaitu menggunakan teknologi tradisional dan teknologi modern. Teknologi tradisional yang di gunakan dapat berupa alat pahat, namun sudah terdapat teknologi modern yang dapat di gunakan untuk membantu memudahkan proses ukir dari kerajinan ini seperti mesin gijig. Mesin gijig berfungsi untuk membentuk pinggiran dari motif yang akan di terapkan pada sebuah ukiran kayu yang di inginkan. Terdapat juga mesin propil yang fungsinya adalah untuk membentuk atau melubangi bagian tengah kayu sesuai dengan motif dan desain dari ukiran.

Dalam pengerjaan ukiran kayu di Kecamatan Abang, masih jarang para pengrajin yang menggunakan teknologi mesin. Selain harganya yang cukup tinggi untuk membeli mesin, banyak juga pengrajin yang tidak memahami dan menguasai cara penggunaan mesin dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai cara pengoprasian teknologi mesin. Minimnya pengetahuan dari pekerja tersebut di sebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pelatihan dan penyuluhan mengenai teknologi, serta masih banyak pengrajin ukiran kayu memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga sebageian besar para pengrajin masih bertahan dengan menggunakan peralatan yang tradisional. Hal tersebut yang mengakibatkan proses pengerjaan membutuhkan waktu yang lama dan tidak sesuai dengan pesanan dari para pelanggan.

Pengalaman kerja dapat menggambarkan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pekerjaan. Seseorang akan memiliki kesempatan meningkatkan pendapatan dan produktivitas dengan pengalaman yang jauh lebih lama (Sukmana (2013). Produktivitas kerja merupakan suatu kondisi dimana karyawan pada suatu perusahaan dapat bekerja secara maksimal sehingga hasil produksi yang dicapai dapat sesuai dengan target perusahaan. Menurut Sinungan (2010: 2) Produktivitas kerja karyawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman kerja. Melalui peningkatan produktivitas kerja karyawan diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi dan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Wibowo, 2014).

Disebutkan dalam penelitian Fagbenle (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan berasal dari diri karyawan atau yang disebut sebagai Human factor, salah satunya adalah pengalaman kerja. Pengalaman kerja merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam terciptanya pertumbuhan suatu usaha. Pengalaman kerja merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam terciptanya pertumbuhan suatu usaha. Rizky Herdiansyah (2011) menyebutkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap produktivitas kerja karyawan. Jadi dapat disimpulkan jika pengalaman kerja yang dimiliki cukup banyak maka akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Rivai (2009) memberikan pandangan spesifik mengenai pengalaman kerja yang diidentikkan dengan masa kerja. Masa kerja yang lama menunjukkan pengalaman yang lebih dari seseorang dengan rekan kerja lainnya. Didukung dengan hasil kajian empirik dari Itafia (2014) yang menyatakan

bahwa pengalaman kerja secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan.

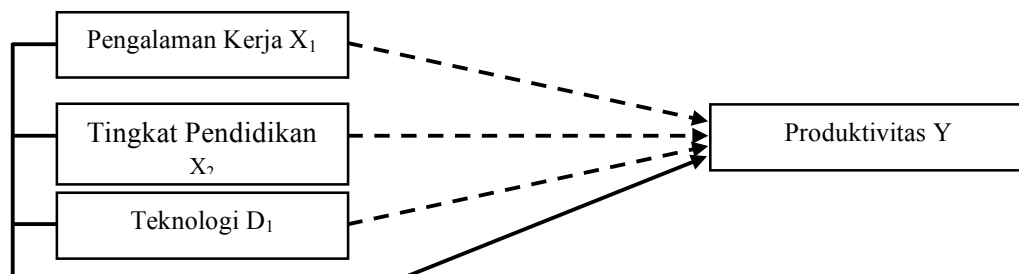
Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan, dimana pendidikan dapat menjadikan seseorang untuk memperoleh wawasan yang luas mengenai segala aspek, yang nantinya akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan. Arti pendidikan Menurut Notoatmodjo (2003:28), Suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedangkan menurut Sedarmayanti (2001: 32), pendidikan merupakan proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan professional individu. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siapmengetahui,mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Dengan bekal tingkat pendidikan yang cukup dan memadai diharapkan akan dapat memperbesar produktivitas kerja.

Ganjar Mulya Sukmana (2013) Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap produktivitas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerjanya. Di dukung juga oleh hasil penelitian dari Febri Rudiansyah (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas secara signifikan. Dengan demikian tingkat pendidikan yang cukup dan memadai diharapkan akan dapat memperbesar produktivitas kerja.

Sri Haryani (2003) menyatakan bahwa penggunaan teknologi yang tepat sangat berperan dalam peningkatan produktivitas pekerja, adapun keunggulan dari

penggunaan teknologi yang tepat ialah penyelesaian proses produksi yang tepat waktu, jumlah produksi yang dihasilkan lebih banyak dan bermutu serta pemborosan bahan baku dapat ditekan seminimal mungkin. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian empirik dari Ayu Adiati (2013) mengatakan bahwa teknologi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produktivitas. Di dukung juga oleh hasil penelitian dari Ni Wayan Duti Ariani, A.A.A Suresmiathi D (2013) yang menyatakan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang positif terhadap produktivitas. Hal ini dikarenakan oleh, jika usaha mikro kecil dan menengah menggunakan teknologi modern, maka usaha tersebut akan lebih cepat berkembang dan lebih mudah untuk meningkatkan produktivitasnya.

Bedasarkan latar belakang masalah dan review literature yang di kemukakan diatas, maka penelitian ini adalah pengujian secara simultan dan parsial mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja industri ukiran kayu di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

- - - - - ➔ Pengaruh secara parsial X_1, X_2, D_1 terhadap Y
- ➔ Pengaruh secara simultan X_1, X_2, D_1 terhadap Y

Menurut Nawawi (2007: 47), hipotesis dapat diartikan juga sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin salah. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan maka dapat diajukan hipotesis, yaitu.

- 1) Variabel pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang.
- 2) Variabel pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem mengingat pada lokasi ini banyak terdapat unit usaha dan pengrajin pada industri ukiran kayu dan menjadi salah satu industri unggulan yang ada di Kabupaten Karangasem.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem yang berjumlah 146 pengrajin ukiran kayu berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karangasem.

Teknik sampel merupakan teknik pengambilan dari sebagian populasi, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan dalam pengambilan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampel Jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil yakni kurang dari 30 orang.

Teknik analisis data adalah teknik pengolahan terhadap data yang telah dikumpulkan sehingga memperoleh suatu informasi untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program *Statistical Package for Ssocial Science* (SPSS). Persamaan regresi: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \mu_i$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman kerja dalam penelitian ini diukur dari lamanya pengrajin sudah bekerja pada industri ukiran kayu. Pengelompokan responden berdasarkan pengalaman kerja pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Pengelompokan responden berdasarkan pengalaman kerja pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang

No	Pengalaman kerja	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	1 Tahun - 5 Tahun	29	19,86%
2	6 Tahun - 10 Tahun	79	54,10%
3	11 Tahun - 15 Tahun	37	25,34%
4	16 Tahun - 20 Tahun	1	0,68%
	Jumlah	146	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Pada tabel 3 dapat di lihat bahwa rata-rata pengalaman kerja dari pengrajin ukiran kayu lebih banyak pada 6 sampai 10 tahun dengan persentase 54,10 persen yang

berarti lebih separuh pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya. Pengalaman kerja sangat berpengaruh bagi produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang karena semakin lama pengalaman kerja yang di miliki pengrajin maka akan semakin profesional pengrajin tersebut mengerjakan suatu ukiran kayu termasuk ukiran dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini di ukur dari tahun sukses menempuh pendidikan, dimana responden yang menyelesaikan pendidikan kurang dari enam tahun di tergolong responden Tidak Tamat SD, responden yang menyelesaikan pendidikan enam sampai delapan tahun tergolong responden SD, responden yang menyelesaikan pendidikan sembilan sampai sebelas tahun tergolong responden SMP, dan responden yang menyelesaikan pendidikan duabelas tahun tergolong responden SMA.

Tabel 4.
Jumlah pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang berdasarkan tahun sukses menempuh pendidikan

	TAHUN SUKSES	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
	0	0	0
	1-5	16	10,95
Katagori Responden Menurut	6-8	49	33,56
Tingkat Pendidikan	9-11	35	23,97
	12	46	31,50
Jumlah		146	100

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat diuraikan sebagian besar responden menamatkan pendidikan tertinggi berada di tingkat SD atau kurang dari enam tahun yaitu sebesar (33,56%). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengrajin

ukiran kayu di Kecamatan Abang relatif rendah. Ini berarti bahwa masih kurangnya pendidikan formal dari para pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang sehingga perlu adanya peningkatan pendidikan. Pendidikan akan berdampak pada pola pikir dan kecerdasan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan memiliki keterampilan yang lebih baik dan berkualitas (Miki dan Yuval, 2011).

Teknologi merupakan suatu alat yang di gunakan untuk mempermudah suatu produksi dan mempersingkat waktu yang di gunakan untuk memproduksi suatu barang. Pengrajin ukiran kayu yang menggunakan teknologi modern akan lebih cepat dalam pengerjaan ukiran dibandingkan dengan pengrajin yang menggunakan peralatan tradisional sehingga penggunaan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dari pengrajin ukiran kayu. Berdasarkan tabel 4.4, pengrajin yang menggunakan teknologi modern sebanyak 57 pengrajin (39,05 persen) sedangkan yang masih menggunakan teknologi tradisional sebanyak 89 pengrajin (60,95 persen). Pengelompokan responden berdasarkan teknologi yang di gunakan dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Jumlah pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang berdasarkan teknologi yang di gunakan

No	Jenis teknologi	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Teknologi tradisional	89	60,95%
2	Teknologi modern	57	39,05%
	Jumlah	146	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu Pengalaman Kerja (X_1), Tingkat

Pendidikan (X_2) dan Teknologi (D_1) terhadap Produktivitas (Y) Pengrajin ukiran kayu yang ada di Kecamatan Abang.

$$Y = 13,168 + 0,097 + 0,002 + 0,182$$

$$S(\beta) = (0,883) (0,170) (0,230)$$

$$t = (16,366) (0,266) (4,069)$$

$$\text{sig} = (0,000) (0,791) (0,000)$$

$$R^2 = 0,697 \text{ df} = 3 \text{ F} = 108,903 \text{ Sig} = 0,000$$

Nilai sig F yang diperoleh dari regresi dengan bantuan SPSS yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang.

Berdasarkan *output* SPSS pada bagian model summary, dapat diketahui *R-square* (R^2) adalah 0.697 atau sebesar 69.7 persen. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa sebesar 69.7 persen dari variasi tinggi atau rendahnya produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang, dipengaruhi oleh pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi, sedangkan sebesar 30.3 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan nilai sig.t yang diperoleh melalui SPSS sebesar 0.000, berarti H_0 ditolak, sehingga pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang

Berdasarkan nilai sig.t yang diperoleh melalui SPSS sebesar 0.791, berarti H_0 diterima, sehingga tingkat pendidikan secara parsial tidak memiliki pengaruh, baik

pengaruh positif maupun signifikan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang.

Berdasarkan nilai sig.t yang diperoleh melalui SPSS sebesar 0.000, berarti H_0 ditolak, sehingga produktivitas pengrajin ukiran kayu yang menggunakan teknologi moderen akan lebih tinggi daripada pengrajin yang menggunakan teknologi tradisional.

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan teknologi berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang tahun 2018. Berdasarkan tingkat signifikansi dari F_{hitung} sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa tinggi rendahnya produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang dipengaruhi oleh pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Ganjar Mulya (2013) bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja pada CV. Yugatama Prima Mandiri Kabupaten Jember. Dalam penelitian Tri Utari (2014) hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa modal, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) di kawasan imam bonjol Denpasar Barat.

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh pengalaman kerja (X_1) terhadap produktivitas (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang. Nilai koefisien regresi

pengalaman kerja (X_1) sebesar 0.097 menunjukkan adanya pengaruh positif pengalaman kerja terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu. Hasil ini menerima hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu, yang berarti semakin lama pengalaman kerja maka produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang juga meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung teori Robbins (2007), mengemukakan, “We can say a positive relationship between tenure and job productivity” yang memiliki arti bahwa masa kerja dan produktivitas pekerjaan berhubungan positif. Semakin banyak masa kerja, semakin tinggi pengalaman dan keterampilan yang akan mendukung pekerjaan mereka sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wisnu Sentana, 2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pekerja pada industri kerajinan sanggah di Desa Jehem Kabupaten Bangli.

Hasil uji hipotesis bahwa pengaruh tingkat pendidikan (X_2) terhadap produktivitas. Tingkat signifikansi dari t_{hitung} sebesar 0.791 lebih besar dari $\alpha = 5$ persen. Berarti bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pengrajin. Hasil uji menyatakan menerima H_0 yang berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang. Berdasarkan kondisi dilapangan bahwa industri ukiran kayu ini merupakan industri non formal sehingga tidak terlalu mementingkan tingkatan dan

status pendidikan melainkan skil dan kreatifitas yang lebih banyak di pergunakan dan hal tersebut di dapatkan dari pengalaman selama bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bambang (2016) dalam penelitiannya mengenai “pengaruh tingkat pendidikan dan penempatan terhadap produktivitas kerja karyawan” yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas. Menurut Wahyono (2017) yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar bantul” menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh teknologi (D_1) terhadap produktivitas (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa teknologi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu. Nilai koefisien regresi teknologi (D_1) sebesar 0.182 menunjukkan adanya pengaruh positif teknologi terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu. Hasil ini menerima hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu, yang berarti jika pengrajin ukiran kayu menggunakan teknologi modern (mesin) dalam proses kerjanya maka akan menunjukkan produktivitas yang lebih besar di bandingkan dengan pengrajin ukiran kayu yang menggunakan teknologi tradisional atau peralatan sederhana.

Hasil penelitian ini mendukung teori Sri Haryani (2003) menyatakan bahwa penggunaan teknologi yang tepat sangat berperan dalam peningkatan produktivitas pekerja, adapun keunggulan dari penggunaan teknologi yang tepat ialah penyelesaian

proses produksi yang tepat waktu, jumlah produksi yang dihasilkan lebih banyak dan bermutu serta pemborosan bahan baku dapat ditekan seminimal mungkin. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian empirik dari Ayu Adiati (2013) mengatakan bahwa teknologi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produktivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, maka simpulan yang dapat disampaikan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut secara simultan, variabel pengalaman kerja (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan teknologi (D1) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas (Y) pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abnag, Kabupaten Karangasem yang dapat dilihat melalui tingkat signifikansi F_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Semua variabel dalam penelitian ini mempengaruhi produktivitas dari pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abnag, Kabupaten Karangasem.

Variabel pengalaman kerja (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas (Y) pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki pengrajin ukiran kayu akan meningkatkan produktivitas dari pengrajin. Tingkat pendidikan (X_2) secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas (Y) pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.791 yang lebih besar dari 0.05. dikarenakan pengrajin

ukiran kayu tidak terlalu mementingkan tingkat pendidikan melainkan skil dan kreativitas yang menjadi faktor terpenting dalam industri ukiran kayu. teknologi (D_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas (Y) pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. pengrajin yang menggunakan teknologi akan lebih memudahkan proses kerja dan mempersingkat waktu untuk menyelesaikan ukiran kayu sehingga produktivitas dari pengrajin ukiran kayu yang menggunakan teknologi modern dan tradisional akan berbeda.

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh Standardized Coefficients, variable pengalaman kerja memiliki pengaruh dominan dibandingkan variabel bebas lainnya sebesar 0,883. Hal ini berarti bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh dominan yang mempengaruhi produktivitas pengrajin pada industri ukiran kayu di Kecamatan Abang

Untuk meningkatkan skil dan kemampuan dari pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Abang, perlu upaya dari Pemerintah untuk memberikan bantuan modal, penyuluhan, dan pelatihan penggunaan teknologi agar produktivitas dari pengrajin dapat lebih meningkat.

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas dalam ruang lingkup industri ukiran kayu, tetapi perlu juga adanya upaya pemerintah untuk memberikan pendidikan dengan biaya yang terjangkau dan merata di setiap daerah dikarenakan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting tidak hanya bagi *hard skil* dari seseorang melainkan juga *soft skil* yang nantinya

akan berpengaruh pada masa depan. Dengan demikian di harapkan akan dapat menciptakan sektor industri menjadi lebih baik dan berkembang.

REFERENSI

- Adesongan, S. Olu. 2013. Wooden Materials in Building Projects: Fitness for Foot Construction in Southwestern Nigeria. *Journal of Civil Engineering Construction Technolog*, 4 (7), hal.217-223.
- Agyapong, 2012. Micro, Small and Medium Enterprises Activities, Income Level and Property Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature, *Internasional Journal Of Bussiness and Manajement*. 5 (12). hal.106-205.
- Ahiawodzi, Anthony K. 2012. Access to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprises in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics Finance and Management Sciences*. 6 (2). hal. 34-51
- Armida, S dan Chris Manning. 2006. Labour Market Dimensions of Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 42 (2), hal.235-261.
- Ayu Adiati. 2013. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Gamelan Di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*. 2(5), hal.260-268.
- Bambang, P.S Prabowo. 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Penempatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Industri Kapal Indonesia, Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(4), hal.738-751
- Booth, Anne. 1990. The Tourism Boom In Indonesia. *Journal Bulletin Of Lndoncsian Economic Studies*, 26 (3), hal.45-73.
- Budi Wahyono. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 6(4), hal.388-399
- Chaudhary, Asiya, Neshat Anjum and Mohammed Pervej. 2016. Productivity Analysis of Steel Industry of India: A case study of Steel Authority of India Ltd. *International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, 5 (1), hal.2319–2828.
- Dian Purnama Yanthi, Cokorda Istri dan A.A.I.N. Marhaeni. 2015. Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi bali. *PIRAMIDA*. 11(2), hal.68-75.

- Duti Ariani, Ni Wayan dan A.A.A Suresmiathi D. 2013. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran. *E-Jurnal EP Unud*. 2 (2), hal.102-107.
- Ejaz, Bushra. 2015. Word Craft and Carpentry in Sillanwali: Exploring the Knowledge and Skills of the Artisans. *Journal of Social Sciences*, 1 (6), hal.199-202.
- Fagbenle, Olabosipo I., Lawal Phillip O., and Omuh, Igartius O. 2012. The Influence of Training on Bricklayers' Productivity in Nigeria. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 1(7). Hal : 1-13
- Fajar Pasaribu. 2007. Hubungan Karakteristik Pegawai dengan Produktivitas Kerja. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2(1): hal.627-637.
- Febri Rudiansyah. 2014. Pengaruh Pemberian Kompensasi, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan” (Studi Kasus Pada Hotel Pelangi Malang). *Malang: Universitas Brawijaya*.13(1) . Hal.10-16
- Ganjar Mulya Sukmana. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Pemberian Insentif Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Kasus Pada CV. Yugatama Prima Mandiri Kab. Jember). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 2(1), hal.13
- Gyanappa, Shekhappa. 2016. Impact of Globalization on Artisans and Craftsmen. *Journal Gulbarga University*, 1 (9), hal.69-74.
- Itafia, Cipta Yudiatmaja. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Industri Tenun. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. 2, hal.1-8.
- Koesmono. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah Di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 7(2), hal.171-188
- Maharani Putri, Ni Made dan I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(2), hal.142-150
- Manik Pratiwi, I K G Bendesa dan N. Yuliarmi. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan

Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(1), hal.73-79.

Miki, M., Yuval, F. 2011. Using Education to Reduce the Wage Gap Between Men and Women. *The Journal of Socio-Economics*, 40, hal.412-416

Nasution, Ahmadriswan. 2015. The Role of Social Capital on Rural Household Poverty Reduction in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46(6), hal.122

Ningsih, Ni Made Cahya dan I Gst. Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1), hal.83-91

Notoatmodjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Paul A, Samuelson, William D, Nordhaus. 1993. *Mikro Ekonomi*. Jakarta.Erlangga.

Reiner Kummel, Julian Henn and Dietmar Lindenberger. 2002. Capital, Labor, Energy and Creativity: Modeling Innovation Diffusion. *Journal Structural Chang and Economic Dynamics*. 13(2): hal.415-433.

Rivai, Sagala. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rizki Herdinasyah. 2011.Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Pekerja pada UD. Farleys Kota Mojokerto. *STIE Miftahul Huda Subang* . 1, hal.1-10.

Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandarmaju. hal.32.

Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* , 10(1), hal.59-71.

Shabrina Umi Rahayu, dan Ni Made Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(2), hal.83-89.

Simanjuntak, Payaman. 2005. *Manajemen Dan Evaluasi Kerja*. Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sinungan, Muchdarsyah. 2010. *Produktivitas : Apa dan Bagaimana*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sri Haryani. 2003. *Hubungan Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Suwastika, N., Anand C., and Paul S. 2014. Determinants of innovation in the Handicraft Industry of Fiji and Tonga: an Empirical Analysis from a Tourism Perspective. *Journal of Enterprising Communities*, 8 (4), hal.318-330.
- Tri Utari, dan Putu Martini Dewi. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 3(12), hal.576-585.
- Wibowo.2014.*Manajaemen Kinerja Edisi Ketiga*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Widodo Wahyu. 2014. Ekonomi Aglomerasi, Firm-level Efisiensi, dan Produktivitas Pertumbuhan (Bukti empiris dari Indonesia). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies* 50 (2), hal.291-29.
- Xing,Y. and Dangerfiled, B. 2011. Modelling the sustainability of Mass Tourism in Island Tourist Economies. *The Journal of th Operational Research Society*, 62(9), hal.1742-1752.